

Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami pada Peserta Didik: Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

^{*1} Hizbullah Muzahid, ² Siti Rokhimah

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: afnandihya@gmail.com

Abstract:

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis peran psikologi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik melalui kajian kepustakaan. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam berperan penting dalam membantu pendidik memahami karakteristik perkembangan peserta didik sehingga mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan spiritual mereka. Pembentukan karakter Islami dilakukan melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, motivasi, nasihat, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif. Keberhasilan pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penerapan psikologi pendidikan Islam menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berilmu, berkarakter, dan memiliki kesadaran spiritual sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Keywords: Psikologi Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Karakter Islami; Peserta Didik; Pendidikan Islam.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 27/06/2026 Revised: 28/06/2026 Accepted: 02/07/2026 Online: 03/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara holistik yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata melalui capaian akademik, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional maupun pendidikan Islam karena berfungsi membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan konsep akhlak yang menjadi indikator kualitas kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak mulia sebagai bekal menghadapi perubahan zaman (Al-Attas, 1991; Lickona, 2012; Faizah, 2022).

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan digitalisasi pendidikan telah menghadirkan berbagai tantangan baru terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui

media digital memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik melalui paparan konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena menurunnya etika, meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya kepedulian sosial, serta lemahnya pengendalian diri menjadi persoalan yang semakin banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan (Basri et al., 2023; Rifki et al., 2022; Rahman, 2021).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, psikologi pendidikan Islam memiliki posisi strategis karena memberikan landasan ilmiah bagi pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Psikologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal (*'aql*), hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang. Pemahaman terhadap aspek psikologis memungkinkan guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga proses pendidikan berlangsung lebih efektif, humanis, dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, konselor, sekaligus teladan dalam membentuk karakter Islami peserta didik (Saidah, 2016; Santrock, 2020; Woolfolk, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan budaya religius yang dibangun secara konsisten. Penelitian Faizah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlak. Basri et al. (2023) menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas religius di sekolah mampu memperkuat karakter peserta didik, sedangkan Rifki et al. (2022) menemukan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji pendidikan karakter dari aspek implementasi pendidikan Islam secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan Islam sebagai pendekatan utama dalam proses pembentukan karakter masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan akademik (*research gap*) yang menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara psikologi pendidikan Islam dan pembentukan karakter Islami. Pendekatan psikologi pendidikan Islam tidak hanya menjelaskan bagaimana peserta didik belajar, tetapi juga menjelaskan bagaimana guru dapat memahami kondisi emosional, perkembangan moral, motivasi, kebutuhan, dan karakter individual peserta didik sehingga strategi pendidikan yang diterapkan mampu membentuk akhlak secara lebih efektif. Kajian ini menjadi semakin relevan pada era digital ketika proses pendidikan menghadapi tantangan kompleks akibat perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran psikologi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik melalui perspektif pendidikan Islam kontemporer. Pembahasan difokuskan pada konsep psikologi pendidikan Islam, karakter Islami, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, serta strategi implementasi psikologi pendidikan Islam dalam proses pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori psikologi pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan peneliti dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih efektif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang bertujuan memperoleh, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk membangun landasan konseptual terhadap suatu permasalahan ilmiah. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder, meliputi buku-buku psikologi pendidikan dan pendidikan Islam, artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan psikologi pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun

terakhir, disertai beberapa referensi klasik yang masih relevan sebagai landasan teoritis. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan keterkaitannya dengan fokus pembahasan artikel (Creswell & Creswell, 2023; Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan peran psikologi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, reduksi data berdasarkan kesesuaian tema, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif dan interpretatif. Untuk meningkatkan validitas kajian, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep, implementasi, dan strategi psikologi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai dasar konseptual pembentukan karakter peserta didik.

Hasil dan Diskusi

A. Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam merupakan kajian yang memadukan antara ilmu psikologi, prinsip-prinsip pendidikan, dan nilai-nilai ajaran Islam dalam memahami perkembangan peserta didik. Secara umum, psikologi pendidikan membahas tentang perilaku, perkembangan, kebutuhan, minat, bakat, motivasi, dan proses belajar peserta didik. Sementara itu, pendidikan Islam tidak hanya memandang manusia dari aspek jasmani dan akal semata, tetapi juga melihat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki hati, jiwa, fitrah, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berusaha memahami kondisi kejiwaan peserta didik agar proses pembelajaran dan pembinaan karakter dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kebaikan. Potensi tersebut harus diarahkan melalui pendidikan yang benar, karena manusia lahir dalam keadaan belum mengetahui apa-apa, kemudian Allah memberikan perangkat untuk belajar dan memahami kehidupan. Allah Ta'ala berfirman, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78). Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia. Pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan sarana penting dalam proses belajar, sehingga pendidikan Islam harus mampu mengarahkan potensi tersebut menuju ilmu, iman, dan akhlak yang mulia.

Saidah (2016) menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar perkembangan peserta didik dapat berjalan secara optimal. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidik tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus memahami keadaan peserta didik yang sedang dibimbingnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap psikologi peserta didik sangat diperlukan agar guru dapat memilih pendekatan yang tepat, menggunakan metode yang sesuai, serta memberikan bimbingan dengan cara yang bijaksana. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan Islam memiliki kedudukan penting sebagai alat bantu bagi pendidik dalam memahami peserta didik secara utuh, baik dari sisi akal, emosi, perilaku, maupun spiritualitasnya.

Psikologi pendidikan Islam juga menekankan bahwa proses pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami ilmu, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan kebiasaan nyata. Dalam pendidikan Islam, ketiga aspek tersebut harus diarahkan kepada tujuan yang mulia, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Ilmu yang tidak melahirkan akhlak akan kehilangan nilai ruhani, sedangkan akhlak yang tidak dibangun di atas ilmu dapat menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam membantu pendidik agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui kebaikan, tetapi juga mencintai dan membiasakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Karakter dalam Pendidikan Islam

Karakter dalam pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak. Karakter dapat dipahami sebagai sifat, sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang melekat dalam diri seseorang serta tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, karakter yang baik tidak hanya diukur dari kesopanan sosial, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai keimanan dan syariat. Oleh karena itu, karakter Islami mencakup kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, sabar, rendah hati, hormat kepada guru, berbakti kepada orang tua, peduli kepada sesama, serta menjaga hubungan baik dengan Allah. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya baik di hadapan manusia, tetapi juga merasa diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Allah Ta'ala memuji Rasulullah ﷺ dengan firman-Nya, "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas akhlak yang agung." (QS. Al-Qalam: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan teladan utama dalam pembentukan akhlak dan karakter manusia. Pendidikan Islam menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai contoh dalam membina peserta didik, karena beliau mendidik manusia dengan ilmu, hikmah, kasih sayang, keteladanan, dan kesabaran. Dengan demikian, karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya dibentuk melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat dilihat dan diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Faizah (2022) menyatakan bahwa pembentukan karakter Islam pada peserta didik sangat penting untuk membentuk pribadi yang memiliki etika dan tata krama terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat luas dan menyeluruh. Karakter tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik memperlakukan dirinya, menghormati orang lain, menjaga lingkungan, serta menjalankan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan karakter yang kuat akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih matang, beradab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter juga harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Peserta didik tidak cukup hanya diberi pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga perlu dilatih untuk melakukan kebaikan secara terus-menerus. Nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun tidak akan tertanam kuat apabila hanya disampaikan dalam bentuk nasihat. Nilai-nilai tersebut harus dibiasakan dalam aktivitas harian, seperti berbicara dengan baik, menghormati guru, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah, dan menunaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai karakter akan berubah menjadi kebiasaan, kemudian menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

C. Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Psikologi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik karena membantu pendidik memahami keadaan jiwa, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir, emosi, pengalaman keluarga, lingkungan sosial, dan kesiapan menerima pembelajaran. Apabila pendidik memahami perbedaan tersebut, maka proses pendidikan akan lebih mudah diarahkan secara tepat. Pendidik dapat memilih metode yang sesuai, memberikan motivasi yang membangun, serta menyampaikan nasihat dengan cara yang tidak melukai perasaan peserta didik. Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam membantu proses pembentukan karakter agar tidak dilakukan secara kaku, tetapi dengan pendekatan yang lebih bijaksana dan manusiawi.

Dalam membentuk karakter, pendidik perlu memahami bahwa peserta didik bukan hanya objek pembelajaran, tetapi manusia yang memiliki hati dan perasaan. Pendidikan yang terlalu keras, penuh tekanan, dan tidak memperhatikan keadaan psikologis dapat membuat peserta didik merasa takut, terpaksa, atau menjauh dari nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang, ketegasan yang proporsional, dan pemahaman terhadap kondisi peserta didik akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran dari dalam diri mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah kelembutan itu ada pada sesuatu, melainkan akan menghiasinya." Hadits ini menunjukkan bahwa kelembutan merupakan

bagian penting dalam pendidikan, terutama ketika pendidik ingin menanamkan nilai kebaikan ke dalam hati peserta didik.

Mitra, Maya, dan Yasyakur (2021) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik, di antaranya sebagai pengajar, pendidik, teladan, pembimbing, dan pendorong kesadaran keimanan. Pendapat ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam sangat luas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membina sikap, membentuk kebiasaan, dan mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang baik. Dalam hal ini, psikologi pendidikan Islam membantu guru memahami cara membimbing peserta didik sesuai dengan keadaan mereka. Guru yang memahami psikologi peserta didik akan lebih mampu menjadi teladan, memberikan arahan, dan menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menyentuh hati.

Peran psikologi pendidikan Islam juga terlihat dalam upaya membangun motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karena peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan lebih mudah diarahkan kepada kebaikan. Dalam Islam, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan dunia, tetapi juga berkaitan dengan ibadah dan mencari ridha Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” Hadits ini menunjukkan bahwa belajar memiliki nilai kemuliaan dalam Islam, terlebih apabila ilmu tersebut mengantarkan seseorang kepada pemahaman agama dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pendidik perlu menanamkan motivasi bahwa belajar bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi bagian dari ibadah dan jalan menuju kemuliaan.

D. Keteladanan sebagai Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam

Keteladanan merupakan salah satu metode paling penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara psikologis, peserta didik cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka lihat, hormati, dan kagumi. Oleh karena itu, guru memiliki peran besar dalam memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Nasihat yang baik akan lebih mudah diterima apabila pendidik juga menampilkan perilaku yang sesuai dengan nasihat tersebut. Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki dasar yang kuat, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada ucapan, tetapi juga pada contoh nyata dalam kehidupan.

Keteladanan guru dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, kesantunan berbicara, kepedulian terhadap peserta didik, serta kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Peserta didik akan lebih mudah memahami makna akhlak apabila mereka melihat akhlak tersebut hadir dalam diri pendidiknya. Sebaliknya, apabila pendidik hanya menuntut peserta didik untuk berakhlak baik tetapi tidak menampilkan keteladanan, maka pendidikan karakter akan kehilangan kekuatan. Oleh sebab itu, pendidik dalam Islam harus memperhatikan perilaku, ucapan, dan sikapnya di hadapan peserta didik. Guru yang baik tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi cermin akhlak bagi peserta didiknya.

Rifki, Sauri, Abdussalam, Supriadi, dan Parid (2022) menjelaskan bahwa pengembangan karakter religius peserta didik tidak dapat dilepaskan dari keteladanan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pandangan ini memperkuat bahwa keteladanan merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter. Dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam, peserta didik membutuhkan contoh konkret agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berubah menjadi sikap dan perilaku. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, kesopanan dalam berbicara, dan keadilan dalam memperlakukan peserta didik, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah membekas dalam jiwa peserta didik. Dengan demikian, keteladanan menjadi jalan penting dalam membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia.

Selain keteladanan guru, lingkungan pendidikan juga harus mendukung proses pembentukan karakter. Lingkungan yang baik akan memperkuat nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di kelas. Apabila lingkungan sekolah atau madrasah membiasakan salam, adab berbicara, kebersihan, kedisiplinan ibadah, dan penghormatan kepada guru, maka peserta didik akan terbiasa hidup dalam suasana yang mendidik. Pendidikan Islam tidak hanya berjalan melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui budaya yang dibangun

dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, keteladanan harus menjadi budaya bersama, bukan hanya tanggung jawab satu orang guru. Semua pihak dalam lembaga pendidikan memiliki peran dalam menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik.

E. Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Islami

Pembiasaan merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena karakter pada dasarnya terbentuk melalui perilaku yang dilakukan secara berulang. Nilai-nilai kebaikan tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi harus dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah, menjaga adab, disiplin waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, berbicara dengan santun, dan menghormati orang lain. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan memiliki kedudukan penting karena amal saleh tidak hanya diketahui, tetapi harus dikerjakan secara konsisten. Semakin sering peserta didik melakukan kebaikan, semakin besar kemungkinan kebaikan tersebut menjadi bagian dari karakternya.

Pembiasaan dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara yang terarah, sabar, dan berkelanjutan. Pendidik perlu memahami bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak selalu terjadi secara cepat. Sebagian peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk membentuk kebiasaan baik karena dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan kondisi emosional. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dalam membina peserta didik. Allah Ta'ala berfirman, "Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah manusia berbuat yang makruf, cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu." (QS. Luqman: 17). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan nasihat, pembiasaan ibadah, amar makruf nahi mungkar, dan kesabaran dalam prosesnya.

Basri, Suhartini, dan Nurhikmah (2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti membudayakan salam, senyum, sapa, sopan, santun, berpakaian rapi dan menutup aurat, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, menjaga kebersihan, dan mematuhi tata tertib sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi sarana nyata dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, pembiasaan dapat membentuk pola perilaku yang menetap apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan yang baik. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi proses penanaman nilai yang berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik.

Pembiasaan juga perlu didukung dengan penguatan positif agar peserta didik merasa dihargai ketika melakukan kebaikan. Penguatan positif dapat berupa pujian yang proporsional, penghargaan, doa, perhatian, atau motivasi yang membangun. Dalam pendidikan Islam, penguatan tidak hanya diarahkan untuk membangun rasa percaya diri, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kebaikan dilakukan karena Allah. Pendidik perlu mengingatkan bahwa setiap amal baik memiliki nilai di sisi Allah, meskipun kecil. Dengan demikian, peserta didik belajar bahwa karakter baik bukan hanya untuk mendapatkan pujian manusia, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Pendekatan ini menjadikan pembiasaan lebih bermakna karena menghubungkan perilaku baik dengan kesadaran iman.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, motivasi, minat, kebiasaan, kemampuan berpikir, dan kesadaran spiritual peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat, serta pengaruh media digital. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung nilai-nilai kebaikan, maka proses pembentukan karakter akan lebih mudah berjalan. Namun, apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka pendidikan karakter akan menghadapi tantangan yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan kedua faktor tersebut secara seimbang.

Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan sangat

berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik di sekolah. Apabila keluarga membiasakan kejujuran, ibadah, adab berbicara, dan tanggung jawab, maka peserta didik akan memiliki dasar karakter yang lebih kuat. Sebaliknya, apabila keluarga kurang memberikan perhatian terhadap akhlak dan kedisiplinan, maka sekolah akan menghadapi tugas yang lebih berat dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan keluarga sangat ditekankan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dimulai dari tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dari keburukan.

Sekolah atau lembaga pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat peserta didik membangun kebiasaan, berinteraksi sosial, dan meneladani perilaku guru. Lingkungan sekolah yang tertib, religius, dan penuh keteladanan akan membantu peserta didik membentuk karakter yang baik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan adab, kedisiplinan, dan budaya religius dapat melemahkan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keimanan dan akhlak. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ibadah, pembiasaan adab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

Selain faktor keluarga dan sekolah, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Media digital dapat memberikan manfaat besar apabila digunakan untuk belajar, mencari ilmu, dan memperluas wawasan. Namun, media digital juga dapat membawa pengaruh negatif apabila peserta didik tidak memiliki kontrol diri dan bimbingan yang baik. Peserta didik dapat terpengaruh oleh konten yang merusak adab, menurunkan semangat belajar, atau membentuk kebiasaan buruk. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam perlu membantu pendidik memahami cara membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Pendidikan karakter pada masa kini harus mampu menanamkan kesadaran bahwa seorang muslim tetap diawasi oleh Allah, baik ketika berada di hadapan manusia maupun saat sendiri.

G. Strategi Penerapan Psikologi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter

Strategi penerapan psikologi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendidik perlu mengenal kondisi peserta didik secara lebih dekat, baik dari sisi kemampuan belajar, keadaan emosi, kebiasaan, maupun latar belakang sosialnya. Pengenalan ini penting agar pendidik tidak mudah menghakimi peserta didik ketika muncul perilaku yang kurang baik. Sebaliknya, pendidik dapat mencari sebab perilaku tersebut dan memberikan bimbingan yang sesuai. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip hikmah, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pendidik yang bijaksana tidak hanya melihat kesalahan peserta didik, tetapi juga berusaha memahami keadaan jiwa yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Kedua, pendidik perlu menggunakan metode nasihat yang baik dan menyentuh hati. Nasihat merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, tetapi nasihat harus disampaikan dengan cara yang tepat. Nasihat yang disampaikan dengan kasar dapat membuat peserta didik merasa tersinggung dan menolak kebaikan. Sebaliknya, nasihat yang disampaikan dengan lembut, penuh perhatian, dan sesuai dengan keadaan peserta didik akan lebih mudah diterima. Allah Ta'ala berfirman, "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl: 125). Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami psikologi peserta didik agar nasihat yang diberikan benar-benar membekas dalam hati mereka.

Ketiga, pendidik perlu menguatkan pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai kebaikan, sedangkan pembiasaan membantu peserta didik mengulang kebaikan hingga menjadi karakter. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Pendidik yang ingin menanamkan kedisiplinan harus terlebih dahulu menunjukkan kedisiplinan. Pendidik yang ingin menanamkan adab harus menampilkan adab dalam ucapan dan sikapnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendengar nilai kebaikan, tetapi juga melihat dan

mempraktikkannya. Strategi ini sangat penting karena karakter lebih mudah terbentuk melalui pengalaman nyata daripada sekadar penjelasan teoritis.

Keempat, pendidik perlu membangun suasana pembelajaran yang religius, menyenangkan, dan penuh penghargaan. Suasana belajar yang baik akan membantu peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Pendidikan Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam membina jiwa, tetapi menekankan kasih sayang, kesabaran, dan ketegasan yang adil. Pendidik perlu menghindari cara mendidik yang merendahkan martabat peserta didik, karena hal tersebut dapat melukai jiwa dan menghambat perkembangan karakter. Dengan suasana yang baik, peserta didik akan lebih mudah menerima nilai-nilai Islam dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh sebab itu, strategi psikologi pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk hati, pikiran, dan perilaku peserta didik secara seimbang.

Berdasarkan pembahasan di atas, psikologi pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Psikologi pendidikan Islam membantu pendidik memahami kondisi jiwa, perkembangan, kebutuhan, dan perbedaan peserta didik, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih tepat dan bijaksana. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan kepada kesopanan sosial, tetapi juga kepada akhlak yang lahir dari keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek ilmu, iman, ibadah, adab, dan akhlak secara terpadu. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, beriman, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang mulia.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat yang baik, penguatan motivasi, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang Islami. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata daripada hanya mendengar teori. Pembiasaan juga memiliki peran besar karena karakter terbentuk melalui perilaku baik yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan media digital turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penerapan psikologi pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi jalan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Kesimpulan

Psikologi pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik karena memberikan landasan bagi pendidik untuk memahami perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik secara komprehensif. Pemahaman terhadap aspek psikologis memungkinkan guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih humanis, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara efektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan akhlak, keimanan, tanggung jawab, serta pembiasaan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Implementasi psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter memerlukan sinergi antara keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku religius, pemberian motivasi dan penguatan positif, serta dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di tengah tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan pendekatan psikologis dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah agar peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan diri, berpikir kritis, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penerapan psikologi pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter, adaptif, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (n.d.). *Al-Adab Al-Mufrad*, Kitab Husn Al-Khuluq, hadis no. 273. Hadits yang digunakan: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” <https://sunnah.com/urn/2302710>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4269>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2427>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mitra, M., Maya, R., & Yasyakur, M. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor tahun ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 95–104. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/1435>
- Muslim bin Al-Hajjaj. (n.d.). *Shahih Muslim*, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab, hadis no. 2594a. <https://sunnah.com/muslim:2594a>
- Rahman, A. (2021). Islamic character education in the digital era: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 112–126.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 273–288. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3597>
- Saidah, E. M. (2016). Peran psikologi pendidikan dalam pembelajaran PAI. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2). <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/25>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson.